



Strategi Guru Pai Dalam Menanamkan Nilai Moderasi Bergama Di SMP Negeri 2 Lempuing

Lasiman¹, Tasurun Amma², Lailatur Rohmah³

¹)Universitas Ma'arif Lampung

^{2,3})Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Sumatera Selatan

✉ lasiman070490@gmail.com

✉ tasurun.a@gmail.com

✉ lailaturrohmah@staidasumsel.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yakni pertama untuk mendeskripsikan strategi penguatan sikap moderasi beragama dan strategi guru PAI dalam menanamkan nilai moderasi Bergama dengan objek penelitian di SMP Negeri 2 Lempuing Kabupaten OKI

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode kajian lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dokumentasi.

Hasil Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan mengenai implementasi sikap moderasi bragama dapat dilihat berdasarkan : Strategi kebijakan Kepala Sekolah melalui kebijakan integrative moderasi beragama, pendekatan persuasi. Sedangkan Strategi Guru PAI dalam penguatan implementasi sikap Moderasi beragama melalui upaya Pembelajaran di kelas diantaranya; memberikan nasihat, metode pembiasaan, metode diskusi, dan metode teladan sedangkan upaya melalui Kegiatan sekolah Pendidikan moderasi beragama dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan sekolah seperti mengadakan kegiatan bakti sosial, buka bersama di bulan Ramadhan, halal bi halal, family day, masa pengenalan lingkungan sekolah, perayaan HUT RI. Kegiatan- kegiatan tersebut manadikan bahwa disekolah menerapkan moderasi beragama dengan mengembangkan indikator moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, akomodatif terhadap budaya lokal.

Kata Kunci: Moderasi, Guru, Pendidikan Agama Islam.

ABSTRACT

This research has two objectives, namely first to describe strategies for strengthening religious moderation attitudes and PAI teacher strategies in instilling the value of religious moderation with the research object at SMP Negeri 2 Lempuing, OKI Regency.

The research approach used in this research is qualitative with a field study method. Data collection was carried out using interview techniques, observation, documentation.

Results Based on the description that has been explained regarding the implementation of religious moderation attitudes can be seen based on: The Principal's policy strategy through an integrative policy of religious moderation, a persuasion approach. Meanwhile, PAI Teachers' strategies for strengthening the implementation of religious moderation attitudes through learning efforts in the classroom include; providing advice, habituation methods, discussion methods, and exemplary methods while efforts are made through school activities. Religious moderation education can be carried out through several school activities such as holding social service activities, breaking fast together in the month of Ramadan, halal bi halal, family day, a period of familiarization with the school environment, Republic of Indonesia's Independence Day celebration. These activities mean that schools implement religious moderation by developing indicators of religious moderation, namely national commitment, tolerance, anti-radicalism and violence, accommodating to local culture.

Keywords: *Moderation, Teachers, Islamic Education.*

A. Pendahuluan

Moderasi beragama memiliki definisi sebagai merupakan sikap tengah dalam memahami ajaran agama. Sikap ini menunjukkan pemahaman dan tindakan seseorang dalam beragama yang tidak ekstrim dan mampu mengambil tindakan bijak dalam setiap prilakunya. Islam sendiri memiliki istilah *Wasatiyah* sebagai prinsip moderasi beragama yang dalam prakteknya diharapkan selalu mengedepankan keadilan dan keseimbangan serta jalan tengah agar tindakan dan pemikiran yang muncul tidak ekstrim.¹ Merujuk pada Qur'an Surat Al-Fatihah ayat 6 bahwa *Wasatiyah* memiliki sikap konsisten dalam cara berfikir dan jauh dari penyelewengan dan penyimpangan. Secara umum sikap moderasi beragama adalah mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral juga watak sebagai ekspresi sikap keagamaan individu atau kelompok tertentu.

Beberapa prinsip moderasi dalam beragama atau *Wasatiyah* yaitu tawassuth atau mengambil jalan tengah, tawazun yaitu seimbang, I'tidal yakni bersikap lurus dan tegas, tasamuh atau toleransi, musawah atau egaliter yang memiliki makna persamaan, dan syura yakni musyawarah. Prinsip-prinsip tersebut kemudian dalam implementasinya dalam komitmen kebangsaan memunculkan beberapa indikator yaitu memiliki komitmen kebangsaan, toleransi, anti terhadap radikalisme dan kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya local.²

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu bagian dari Pendidikan yang dibelajarkan pada anak -anak bangsa, sejak usia dini, tingkat dasar (SD, SMP), tingkat menengah

¹ Aceng Abdul Azizz Dkk. Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam, Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kemenag RI, Jakarta, 2019. 5

² Aceng Abdul Azizz Dkk, 10.

(SMA/SMK) bahkan perguruan tinggi, harus selalu mengedepankan pembelajaran humanis serta konsekuensi multikultural dan kemajemukan, pemahaman multikultural membantu peserta didik mengerti, menerima, dan menghargai orang dari suku, budaya, nilai, dan agama berbeda sehingga tumbuh sikap saling menghargai perbedaan (agree in disagreement), dan dapat hidup saling berdampingan satu dengan yang lain (to live together).³ Dengan kata yang lain, siswa diajak untuk menghargai bahkan menjunjung tinggi pluralitas atau kemajemukan itu sendiri. Pendidikan Agama Islam (PAI) berada pada pusaran keberagaman, kemajemukan dengan paradigma Pendidikan yang sifatnya multikultural, multidimensi dan tidak berada pada ruang hampa.⁴ sehingga hal ini mengisyaratkan bahwa individu pemangku pendidikan, pelaku pendidikan, objek, pemanfaat hasil Pendidikan harus mampu belajar bersama dengan individu lain dalam suasana saling menghormati, saling toleransi dan saling memahami, sebagai bagian pengembangan atau transformasi diri, Lembaga Pendidikan, strategi, model atau bahkan teknik proses pembelajaran.⁵

Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai peran penting sebagai bagian tugas pembelajaran yang menganjurkan pengikutnya bersifat tawasuth, bermakna ditengah-tengah atau seimbang, tidak ekstrim, dan tidak inklusif.⁶ Sifat tawasuth ini bagian dari moderasi beragama yang harus ditanamkan kepada peserta didik agar peserta didik memiliki sikap moderat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ditengah kemajemukan bangsa Indonesia, moderasi beragama mutlak diperlukan dan diajarkan kepada peserta didik agar menjadi manusia yang mendamaikan, penuh kasih sayang dan toleran dimasa yang akan datang. Keterlibatan guru agama dalam memberikan pemahaman tentang sifat tawasuth bagi peserta didik perlu dibudidayakan dan gaungkan. Konten materi pendidikan agama Islam ditekankan pada pemahaman tentang kasih sayang, saling mencintai, saling menghormati, dan tolong menolong dalam kebaikan. Karena dengan pahaman tersebut, peserta didik dapat mengimplentasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

B. Metode

Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai moderasi beragama di SMP N 2 Lempuing. dengan cara

³ (Fahri dan Zainuri 2019)

⁴ (Nurdin 2021)

⁵ Amma, T., Komariyah, S., & Bahrudin, A. (2024). Perencanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Pai dalam Kajian Teori Belajar Kognitif. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 1-18. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v10i1.417>

⁶ (Nurdin 2021)

pendekatan kualitatif, berupa penelitian eksplorasi serta paham terhadap masalah sosial atau objek yang diteliti secara alamiah. Studi kasus sebagai rancangan penelitian dengan mendeskripsikan masalah, baik latar maupun objek yang diteliti secara menyeluruh, rinci dan mendalam. Studi kasus merupakan rancangan penelitian dengan tujuan memahami dan mendeskripsikan keadaan sosial meliputi individu dan kelompok, lembaga dan masyarakat.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), teknik dokumentasi dan triangulasi. kemudian dianalisis dengan teknik sebagai berikut; pertama, analisis data tunggal (reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan). Dilanjutkan analisis kedua, analisis lintas situs (merumuskan proposisi, membandingkan dan menarik simpulan). Ketiga, penyajian data (*data display*). Keempat, merupakan tahap terakhir penelitian ini berupa pengambilan kesimpulan (*conclusion drawing*) dan verifikasi. Dengan analisis tersebut dapat dihasilkan kesimpulan yang nantinya akan menjadi temuan baru dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

1. Strategi Penguatan Sikap Moderasi Bergama di SMP Negeri 2 Lempuing

Moderasi beragama sebagai penguatan pendidikan karakter dalam dilandasi oleh visi dan misi Kementerian Agama. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 39 Tahun 2015 dinyatakan bahwa visi Kementerian Agama adalah "Terwujudnya Masyarakat Indonesia yang Taat Beragama, Rukun, Cerdas, dan Sejahtera Lahir Batin dalam rangka Mewujudkan Indonesia yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong." Terkait dengan tema moderasi, poin penting dari visi Kementerian Agama adalah terwujudnya masyarakat Indonesia yang taat beragama dan rukun.⁷

Dalam hal ini, pendidikan moderasi beragama dianggap sebagai suatu konsep pendidikan agama yang mampu membentuk karakter peserta didik untuk berperilaku keagamaan yang inklusif dan toleran serta tidak ekstrem.⁸ SMP Negeri 2 Lempuing sebagai lembaga pendidikan yang berbasis multicultural sebagaimana amanah menteri Agama R.I., harus menguatkan moderasi beragama. Adapun kebijakan yang diterapkan SMP Negeri 2 Lempuing adalah:

- a. Kebijakan Sekolah Terhadap Pendidikan Agama

⁷ Kementerian Negara Republik Indonesia, *implementasi ModerasiBeragama Dalam Pendidikan Islam ...*, h.14

⁸ Husniyatus Salamah Zainiyati, "Membumikan Moderas Beragamadi Lembaga Pendidikan", https://uinsby.ac.id/informasi/kolom_detail/membu-mikan-moderasi-beragama-di-lembaga-pendidikan, diakses 21 November 2022

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan tentang pentingnya layanan pendidikan agama bagi siswa, dan harus dilaksanakan oleh guru yang seagama dengan siswa. Secara detail dinyatakan sebagai berikut: “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”.⁹

Keberadaan undang-undang sebagai landasan yuridis bagi kebijakan pelaksanaan pendidikan agama. Sekolah berkewajiban menyediakan guru yang seagama bagi siswa, demikian juga dengan siswa, mereka mendapatkan hak untuk memperoleh pendidikan dan pembelajaran pendidikan agama sesuai dengan agamanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti kebijakan sekolah SMP Negeri 2 Lempuing yaitu mewadahi siswa yang berbeda agama dengan memberi fasilitas waktu agama disetiap mata pelajaran agama baik Islam, Hindu, Kristen, Katholik, dan Budha tempat untuk ibadah yang berbeda-beda. Kepala sekolah pun sangat menghormati dan menghargai seluruh staf, pengajar, juga Peserta Didiknya. Sekolah juga menyediakan guru yang profesional untuk lebih memahami keagamaan mereka masing-masing. Selain melalui pembelajaran agama di kelas, pembentukan moral, karakter, dan kepribadian anak di sekolah juga didukung melalui keteladanan pada guru dan staf sekolah.¹⁰

Dengan dasar berpikir tersebut maka posisi pendidikan agama di sekolah sangat kuat. Keberadaan pimpinan sekolah, komite sekolah, dan yayasan yang menaungi sekolah menjadi salah satu faktor pendukung utama bagi terselenggaranya layanan pendidikan agama sesuai agama siswa di sekolah. Tantangan dan hambatannya ada pada kesadaran, pemahaman dan kemampuan finansial untuk mengangkat dan memenuhi ketersediaan guru agama di sekolah.

Sehingga menurut peneliti, SMP Negeri 2 Lempuing sangat baik untuk hal kebijakan pendidikan. Di karenakan setiap siswa tidak didoktrin oleh pihak sekolahan. Hal itu terbukti dengan adanya Peserta didik diberikan kebebasan dalam hal keagamaan. Tidak hanya itu saja sekolahan diberi fasilitas pembelajaran untuk keagamaan yang khusus. Menurut dari kebijakan sekolahan memberikan hak tanpa harus memihak salah satu pihak apapun itu.¹¹

b. Kebijakan integratif moderasi beragama

⁹ UU nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3

¹⁰ Edy Sandi, Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan, *Jurnal Bimas Islam*, (Vol 12 No. 1 tahun 2019), hlm. 342

¹¹ Kementrian Agama Republik Indonesia. “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam” ... h. 86

Kebijakan yang dilakukan oleh kepala sekolah yaitu dengan mensinergikan program pembelajaran dengan kegiatan di luar pembelajaran, misal ekstrakurikuler, PHBI, dan kegiatan keagamaan yang lain dengan menguatkan prinsip moderasi beragama, yaitu *tawassuth, ta'adul* dan *tawazun*.¹²

c. Pendekatan persuasi

Kepala sekolah selalu melakukan pendekatan persuasiterhadap guru-guru juga peserta didik. Menjalinkan komunikasi dengan baik terhadap mereka adalah upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa SMP Negeri 2 Lempuing.⁴⁸ Bagaimana menjadi pribadi yang religius, bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya (*ta'adul*), dan menyeimbangkan (*tawazzun*) antara kepentingan dunia dengan akhirat. Beliau juga selalu mengajak komunikasi para guru dalam menentukan kebijakan sekolah, sekalipun di luar kegiatan keagamaan.⁴⁹

2. Upaya Penguatan Guru Dalam Mengimplementasikan Sikap Moderasi Beragama di SMP Negeri 2 Lempuing

Para siswa dan guru di SMP Negeri 2 Lempuing memiliki latar belakang agama dan keyakinan yang berbeda-beda yakni terdiri dari agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, dan Hindu. Dari perbedaan ke-empat agama tersebut menunjukkan bahwa penting adanya penguatan moderasi beragama di SMP Negeri 2 Lempuing agar terciptanya kerukunan antar umat beragama. Adapun yang memiliki tanggung jawab dalam pembinaan moderasi beragama tersebut ialah semua pihak yang ada di dalam lingkungan SMP Negeri 2 Lempuing.

Namun, yang memiliki peran yang paling penting adalah guru, karena guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan profesional di bidangnya, dalam membentuk akhlak atau karakter siswa. Terutama akhlak yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama. Berdasarkan hasil penelitian upaya yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan moderasi beragama di SMP Negeri 2 Lempuing dapat dilihat berdasarkan

a. Kegiatan Pembelajaran di Kelas

Edy S. mengutip buku Menjaga Benteng Kebhinekaan di Sekolah yang diterbitkan Maarif Institute, menyebut ada tiga pintu utama bagaimana pemahaman radikal dan intoleransi melakukan penetrasi di lingkungan sekolah; pertama, kegiatan ekstrakurikuler.

¹² Faruq and Noviani, "Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Lembaga Pendidikan." H. 78

Kedua, peran guru dalam proses belajar mengajar. Ketiga, melalui kebijakan sekolah yang lemah dalam mengontrol masuknya radikalisme di sekolah. Jika kita melihat data dan temuan tersebut, kecenderungan intoleransi dan menguatnya radikalisme di sekolah sudah sangat memprihatinkan. Oleh karena itu, di sinilah letak strategisnya moderasi beragama perlu dilakukan.¹³

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengajarkan moderasi beragama di lembaga sekolah, seperti yang terjadi di SMP Negeri 2 Lempuing bahwa guru-guru disana sangat mengorganisasikan isi, situasi dan kegiatan sekolah secara multikultural. Sehingga setiap siswa dari berbagai suku, gender dan ras berkesempatan untuk mengembangkan diri dan saling menghargai perbedaan itu.

Metode pembelajaran merupakan sesuatu yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberikan contoh-contoh pembinaan yang baik kepada siswa, agar mereka dapat berkembang, baik fisik maupun mental.

Salah satu metode yang digunakan guru dalam penguatan moderasi beragama di kelas yaitu dengan metode nasihat. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru agama Bpk. Solihin, beliau menjelaskan bahwa mengenai upaya yang dilakukan dalam penguatan moderasi beragama di dalam kelas yaitu dengan memberikan nasihat. Adapun nasihat tersebut disampaikan ketika menjelang pembelajaran akan dimulai dan menjelang pembelajaran akan berakhir.

Guru selalu menyisihkan waktu 10-15 menit untuk memberikan nasihat kepada siswa terkait nilai-nilai moderasi beragama, selain itu juga memberikan nasihat tentang akhlak secara umum dengan selalu mengingatkan siswa untuk saling menghormati, menghargai, dan menjaga perasaan orang lain meskipun berbeda agama. Metode pembinaan melalui pemberian nasihat ini sudah disinggung dalam al-Qur'an, yaitu yang berbunyi:

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (Q.S. Luqman/31:17)

Ayat di atas merupakan salah satu metode pembinaan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Metode tersebut adalah dengan cara memberi nasihat, menerangkan tentang suatu

¹³ Edy Sandi, Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan, *Jurnal Bimas Islam*, hlm. 342

perbuatan, kemudian menjelaskan akibat yang ditimbulkan. Adapun metode pemberian nasihat yang dilakukan oleh guru, sudah sesuai dan efektif digunakan dalam pembinaan moderasi beragama. Karena dengan metode pemberian nasihat tersebut maka akan memotivasi siswa supaya bisa menanamkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama.

Selain itu guru membiasakan kepada peserta didik untuk melakukan kebiasaan yang baik. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah Bapak Puji bahwa kegiatan pembiasaan ini dilakukan dengan membiasakan siswa untuk melakukan doa bersama sebelum pelajaran dimulai, dengan membebaskan mereka untuk berdoa sesuai dengan keyakinan mereka masing-masing.¹⁴ Hal tersebut dapat menumbuhkan kepada siswanya tentang budaya toleransi (*tasamuh*). Menumbuhkan sikap *tasamuh* adalah dengan mengutamakan pentingnya sikap untuk saling menghormati dan menghargai terhadap semua bentuk perbedaan. Hal itu dilakukan sebab kondisi sekolah beragam, baik secara agama maupun budaya.

Metode pembiasaan ini perlu dilakukan oleh guru dalam rangka pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia).¹⁵

Diantara cara mengajar yang terbaik adalah tingkah laku harus sesuai dengan ilmu dan hal itu dilakukan secara berulang-ulang di hadapan murid-murid, sehingga akhlak mulia dan perilaku luhur dapat disaksikan secara berulang-ulang. Jika contoh yang dibiasakan kepada murid-murid itu buruk, maka ia akan menjadi hukum dan kebiasaan jika dilakukan secara berulang-ulang, sehingga menjadi tradisi yang sulit untuk diubah.¹⁶

Metode pembiasaan yang dilakukan oleh guru dalam pembinaan moderasi beragama didalam kelas sudah sesuai dan efektif untuk digunakan. Karena pembiasaan berawal dari sebuah istilah “bisa karena terbiasa” yang dimaksudkan pada sesuatu yang apabila sering dikerjakan maka akan menjadi sebuah kebiasaan.

Metode diskusi merupakan salah satu metode yang digunakan guru dalam penguatan moderasi beragama didalam kelas. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Lempuing beliau menjelaskan bahwa yang kegiatan diskusi dikelas

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bpk. Puji Waluyo kepala sekolah SMP Negeri 2 Lempuing pada 19 September 2022, pukul 10:20 di Lempuing.

¹⁵ Ngalim Purwanti, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007). Hlm. 177.

¹⁶ Khalifatul Ulya, Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Bina Generasi Tembilahan Kota, *Jurnal Pendidikan*, (Vol. 1, No1, Tahun 2020), hlm. 53.

dilakukan dengan guru memberikan kebebasan dalam berpendapat dan meminta siswa untuk menghargai pendapat orang lain. Peserta didik bebas menyampaikan pendapatnya ketika kegiatan diskusi kelas. Selain itu juga guru membentuk kelompok belajar.¹⁷

Guru memberikan kebebasan pada setiap peserta didik untuk mengembangkan potensi, dan juga memberikan peluang kepada siswa untuk terbuka terhadap pendapat teman yang lain, dengan adanya diskusi antara peserta didik dan juga guru.¹⁸ Metode diskusi memberikan banyak manfaat bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar yaitu melatih peserta didik berpikir kritis dan terbuka sehingga setiap peserta didik memiliki wawasan yang luas yang bersumber dari peserta didik lainnya. Kemudian dengan berdiskusi peserta didik memiliki sifat demokratis karena dapat mengutarakan pendapat masih di forum diskusi.¹⁹

Terdapat beberapa nilai yang dapat dikembangkan dari peserta didik dengan metode diskusi moderasi beragama, baik itu keadilan, keseimbangan, toleransi, keteladanan dan keragaman yang serta didik menyampaikan argumentasinya tentang moderasi beragama dalam diskusi, merupakan sebuah upaya untuk berpartisipasi langsung menyampaikan pandangan ketika berinteraksi sosial.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, seorang guru dituntut untuk menguasai kompetensi pedagogis, profesional, kepribadian dan sosial. Dari empat kompetensi guru tersebut tentunya kepribadian keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan.

Bedasarkan hasil peneliti dengan wawancara bahwa pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh guru juga dengan memberikan teladan dan contoh yang baik kepada siswa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bpk. Sandi bahwa ketika bulan puasa Ramadhan ada salah satu siswa yang makan didepan temanya yang sedang berpuasa dari sisi dia, dia tidak tahu gurunya juga berpuasa. Kemudian beliau memberikan nasihat bahwa tidak apa-apa mereka makan, karena mereka memang memiliki waktu untuk makan tetapi tetap dengan menghormati teman lain yang sedang berpuasa.²⁰

¹⁷ Kementerian Negara Republik Indonesia, *implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam ...*, hlm. 17.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Bpk. Puji Waluyo kepala sekolah SMP Negeri 2 Lempuing pada 19 September 2022, pukul 10:20 di Lempuing.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bpk. Puji Waluyo kepala sekolah SMP Negeri 2 Lempuing pada 19 September 2022, pukul 10:20 di Lempuing.

²⁰ Hasil wawancara dengan bapak Sandi guru SMP Negeri 2 Lempuing pada 18 September 2023, pukul 11:20 di Lempuing.

Selain itu juga para guru memberi contoh untuk selalu membantu dan berbagi dengan cara bergotong royong mengumpulkan dana yang sumbangan. Hal tersebut yang dilakukan salah satu guru agama Bapak Solihin, mengajak para siswa untuk mengumpulkan dana sumbangan yang akan diberikan kepada saudara diluar yang membutuhkan.²¹

Teladan-teladan dari para guru memberikan pengaruh yang baik kepada peserta didik. Pembiasaan untuk selalu menghargai dan peduli kepada teman akan semakin menumbuhkan sikap tasamuh dalam menyikapi perbedaan keyakinan, pendapat, maupun pandangan sehingga suasana rukun dan damai di sekolah serta dalam pergaulan di masyarakat semakin terpelihara.

b. Kegiatan Sekolah

Dari berbagai macam kegiatan yang telah dilakukan maka dengan hal itu untuk menentukan seberapa kuat sikapmoderasi beragama Menjadi seorang guru harus mampu menerapkan sikap semangat kebangsaan terhadap peserta didik, dengan demikian sikap siswa akan lebih semangat terhadap bangsa. Hidup berbangsa dan bernegara, kita sama-sama menyadari bahwa terlepas dari hidup bersama dalam tanah air yang satu, bangsa yang satu dan bahasa yang satu. Keberadaan cinta tanah air adalah sebuah komitmen kebangsaan yang merupakan indikator sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang menghormati simbol- simbol negara, mempunyai rasa persaudaraan dengan sesama warga negara, dan mengakui kedaulatan negara lain. Terutama komitmennya di dalam menerima Pancasila sebagai dasar dalam bernegara.

Maka dengan hal itu maka untuk menciptakan rasa nasionalisme dan kebanggaan terhadap bangsa di SMP Negeri 2 Lempuing setiap HUT RI selalu mengadakan festival budaya. Festival budaya ini memiliki tujuan adalah mengenalkan anak-anak dengan berbagai macam bentuk pakaian-pakaian adat dari setiap daerah maupun pakaian-pakaian yang menjadi ciri khas dari masing-masing agama yang sering digunakan saat hari raya masing-masing agama maupun kegiatan-kegiatan khusus keagamaan lainnya.²²

Sehingga rasa makhluk sosial dapat terpupuk sejak dini dihati para anak-anak rasa kebangsaan dengan langsung pembelajaran langsung atau *Learning by doing* dimana siswa menggunakan baju adat yang mereka punya atau mereka ingin pakai dan dari situlah rasa

²¹ Hasil wawancara dengan bapak Sandi guru SMP Negeri 2 Lempuing pada 18 September 2023, pukul 11:20 di Lempuing.

²² Hasil wawancara dengan Bpk. Puji Waluyo kepala sekolah SMP Negeri 2 Lempuing pada 19 September 2022, pukul 10:20 di Lempuing.

bangga akan budaya akan muncul dari keunikan baju adat, keragamana suku bangsa yang dimana anak-anak suka dengan keunikan-keunikan yang ada pada setiap adat.²³

Mereka akan merasakan memiliki adat tersebut dan jika itu berlangsung dan diadakan secara kontinue rasa nasionalisme, rasa kebanggaan terhadap bangsa Indonesia akan muncul sehingga hal itu akan berefek pada kuatnya moderasi beragama di diri masing-masing individu dan juga pastinya akan muncul satu kesatuan yang berawal dari kegiatan festival budaya moderasi beragama di SMP N 2 Lempuing akan terbentuk dan memiliki pondasi yang kokoh untuk rasa kebangsaan warga sekolah SMP N 2 Lempuing.

Mengutip dari Bretherton dalam buku Chaider, toleransi berarti bersikap sabar menghadapi perbedaan sekalipun perbedaan itu tidak disukai. Menurut Cohen dalam tulisannya “*what toleration is?*”, yang dikutip oleh Chaider, menyatakan bahwa bertoleransi terhadap suatu pemikiran atau keyakinan yang berbeda bahkan bertentangan tidak serta merta berarti menyetujui atau mendukung hal itu.²⁴ Orang yang toleran tidak berarti melepaskan komitmen dan loyalitasnya terhadap apa yang diyakininya sebagai kebenaran. Meskipun demikian, ia dapat menerima atau membiarkan pemikiran dan keyakinan yang berbeda tersebut tetap eksis.

Berbicara mengenai moderasi beragama tidaklah jauh dengan toleransi, Implementasi yang sering kita lakukan menghargai pendapat orang lain tanpa mengganggu apalagi melakukan kekerasan. Sebagai seorang yang memiliki toleransi haruslah memberikan ruang kepada orang lain dalam hal berkeyakinan, menyampaikan pendapat dan sebuah ekspresi yang kemungkinan berbeda dengan diri kita. Sehingga sikap terbuka, sukarela, dan menerima dengan lapang dada terbentuk ketika melihat sebuah perbedaan. Penanaman toleransi dapat dilakukan dengan berbagai cara melalui pengajaran, pembiasaan dan keteladanan.²⁵

Namun untuk upaya penanaman rasa toleransi lebih lanjut maka perlu adanya pembiasaan dan keteladanan, maka dengan itu Negeri 2 Lempuing melakukan beberapa program dan upaya untuk meingkatkan rasa toleransi dengan salah satunya melakukan bakti sosial.

²³ Hasil wawancara dengan Bpk. Puji Waluyo kepala sekolah SMP Negeri 2 Lempuing pada 19 September 2022, pukul 10:20 di Lempuing.

²⁴ Chaider S. Bamualim, dkk, *Kaum Muda Muslim Milenial Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*, (Tangerang Selatan: Center for The Study of Religion and Culture, 2018). Hlm.102.

²⁵ Rochmad Nuryadin, “Urgensi Dan Metode Pendidikan Toleransi Beragama”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Vol. 10, No. 1, Juni tahun 2022), hlm 392.

Kegiatan bakti sosial adalah program dari sekolah yang melibatkan seluruh jenjang kelas SMP Negeri 2 Lempuing, yang berarti seluruh siswa-siswi baik muslim maupun non muslim. Kegiatan bakti sosial adalah kegiatan SMP Negeri 2 Lempuing yang diadakan setelah Ujian Semester Akhir. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan sikap peduli siswa kepada orang yang membutuhkan, penyelenggaraan bakti sosial ini dilakukan dalam rangka peringatan hari natal. Penyerahan bantuan berupa uang dan sembako dilaksanakan kepada para penerima bantuan. Dengan dibagikannya sembako, pakaian layak pakai, dan keperluan lainnya diharapkan dapat sedikit membantukeadaan ekonomi di mereka. Kegiatan pada hari itu berjalan dengan lancar dan bisa menjadi pelajaran bagi siswa-siswi akan kehidupan masyarakat di sekitarnya.²⁶

Hal yang perlu ditekankan dalam hal ini pembiasaan dan teladan sangat dijunjung tinggi oleh Negeri 2 Lempuing dalam menanamkan rasa toleransi. Bakti sosial tidak hanya diperuntukan untuk non muslim saja namun juga mengajak siswa yang muslim untuk mengikuti bakti sosial ini. Dari pihak sekolah telah memberikan teladan yang baik dengan turut serta melakukan gotong royong, berbagi sembako dan membantu para siswanya untuk melakukan hal yang sama. Moderasi agama sangat dijunjung tinggi bantuan tidak hanya diberikan ke panti muslim saja namun juga non muslim yang ada disekitar masyarakat hal ini membuat para siswa merasa nyaman untuk saling bergotong royong dan membantu tanpa membeda petakkan siapa yang harus dibantu dan dari golongan agama ras suku apa yang mereka bantu, semua sama sebagai manusia dan sesama manusia harus saling tolong menolong dan bahu membahu untuk kenyamanan, kedamaian antar umat beragama.²⁷

Radikalisme juga bisa difahami sebagai suatu sikap atau posisi yang mendambakan perubahan dengan jalan-jalan penghancuran secara total, dan menggantinya dengan sesuatu yang baru atau sesuatu yang sama sekali berbeda, cara-cara yang ditempuh biasanya dengan kekerasan dan aksi-aksi ekstrem. Namun bila dilihat dari sudut pandang keagamaan radikalisme adalah suatu paham keagamaan yang mengacu pada pondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi. Sehingga penganut paham radikal menggunakan kekerasan pada orang yang berbeda paham agar menerima paham yang dipercayainya secara paksa.⁷¹ Tujuan perbuatan ini adalah tercapainya

²⁶ Hasil wawancara dengan Bpk. Puji Waluyo kepala sekolah SMP Negeri 2 Lempuing pada 19 September 2022, pukul 10:20 di Lempuing.

²⁷ Mark Juergensmeyer, *Teror Atas Nama Tuhan: Kebangkitan Global Kekerasan Agama*, (Jakarta: Nizam Press & Anima Publishing, 2002), h. 5.

keinginan suatu kelompok dengan menghalalkan segala cara termasuk meneror pihak-pihak yang tidak sependapat dengan mereka.

Untuk mengantisipasi hal tersebut seluruh program yang ada di Negeri 2 Lempuing tidak pernah menggolongkan individu satudengan yang lainnya sehingga seluruh program dijalankanmelibatkan semua warga sekolah. Radikalisme lebih kepada Ideologi dari tiap individu yang bisa saja dibawa dari lingkungan rumah maka dengan hal itu untuk mencegah pola pemikiran radikalisme tumbuh dari lingkungan keluarga, Negeri 2 Lempuing mengadakan kegiatan *Family Day*.²⁸

Kegiatan *Family Day* dimaksudkan untuk membentuk literasi keluarga dalam penguatan karakter anak, Negeri 2 Lempuing menggelar Family Day. Sebagai pengingat kepada semua orang tua wali murid, yang paling berperan dalam pembentukan karakter anak adalah keluarga, selain sekolahdan masyarakat. Maka sekolah memaksimalkan peran keluarga dalam mendidik anak melalui berbagai program *family day*.

Selain melibatkan peran serta keluarga, juga mensinergikan pendidikan di rumah dan di sekolah dalam penguatan karakter anak, menjalin silaturahmi saling *sharing* antar keluarga tentang permasalahan anak. Dari sinilah Negeri 2 Lempuing dapat melihat kehidupan peserta didiknya diluar sekolah dan bagaimana pola pengasuhan anak ketika dirumah dan dengan salah satu hal ini pemikiran pemikiranradikalisme tidak akan tumbuh dan juga kekerasan baik lingkup yang paling dekat dengan anak yaitu keluarga tidak akan terjadi, karena selain *sharing* tentang pola pendidikan anak, cara belajar anak namun juga ada permainan yang dimana bertujuan anak yang kurang dekat dengan orang tuanya minimal dapat berkomunikasi dengan baik agardapat menyelesaikan permainan yang ada sehingga akan adarasa keharmonisan dan kasih sayang antar keluarga.

Praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal merupakan salah satu cerminan moderasi yang mana dapat melihat sejauh mana kesediaan dirinya menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi.²⁹ Menurut Nawari Ismail, yang dimaksud budaya lokal adalah semuaide, aktivitas dan hasil aktivitas manusia dalam satu kelompok masyarakat di kolasi tertentu. Budaya lokal tersebut secara actual masih tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta

²⁸ Hasil wawancara dengan bapak Sandi guru SMP Negeri 2 Lempuing pada 18 September 2023, pukul 11:20 di Lempuing.

²⁹ Hasil wawancara dengan bapak Sandi guru SMP Negeri 2 Lempuing pada 18 September 2023, pukul 11:20 di Lempuing.

disepakati dan dijadikan pedoman bersama. Dengan demikian sumber budaya lokal bukan hanya berupa nilai, aktivitas dan hasil aktivitas tradisional atau warisan nenek moyang masyarakat setempat, namun juga semua komponen atau unsur budaya yang berlaku dalam masyarakat serta jadi khas dan atau hanya berkembang dalam masyarakat tertentu.³⁰

Akomodatif terhadap budaya lokal ini dimana kebudayaan yang sering muncul dimasyarakat menjadi kegiatan yang bisa dikembangkan disekolah baik dari muslim maupun non muslim, kenapa demikian perlu dilakukan? Dikarenakan moderasi beragama muncul dari kebiasaan masyarakat yang sudah menjadi tradisi yang dimana dapat mempererat persaudara yang ada dilingkungan masyarakat, perlunya akulturasi budaya yang dikembangkan untuk memperkuat pondasi moderasi beragama. Berbagai program yang dilakukan oleh Negeri 2 Lempuing diantaranya buka bersama, halal bihalal dan Kegiatan MPLS.³¹

Setiap dibulan ramadhan SMP Negeri 2 Lempuing memiliki kegiatan rutin yaitu buka bersama. Buka bersama adalah kegiatan yang menjadi harus bagi berbagai lembaga dan juga berbagai lapis masyarakat. Buka Bersama seakan akan menjadi agenda wajib untuk dilaksanakan sebagai salah satu ajang silaturahmi. SMP Negeri 2 Lempuing memanfaatkan moment berbuka puasa dengan mengajak para siswa untuk melaksanakan buka puasa bersama.

Kegiatan ini merupakan salah satu akomodasi terhadap budaya lokal dimana buka bersama menjadi tradisi yang minimal satu kali dilaksanakan selain sebagai bentuk *Ceremonial* namun juga sebagai rasa persaudaran yang kuat dikarenakan di SMP Negeri 2 Lempuing tidak hanya memiliki siswa muslim namun juga non muslim SMP Negeri 2 Lempuing mengajak para siswa untuk merasakn berbagai kegiatan tradisi tanpa mencoreng toleransi yang pasti memiliki batasan batasan yang dimiliki setiap agama.³²

Halal Bi halal merupakan tradisi yang sagat kental yang hanya ada di Indonesia yang menjadi agenda wajib setelah Hari raya Idul fitiri yang dimana didalamnya kegiatan saling memaafkan kesalahan dan kekhilafan antara satu dengan yang lainnya.³³ Tujuan dilaksanakan halal bihalal adalah mewujudkan silaturahmi antar guru, staf tata usaha,

³⁰ Nawari Ismail, *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*, (Bandung: Lubuk Agung, 2011), hlm.43

³¹ Hasil wawancara dengan bapak Sandi guru SMP Negeri 2 Lempuing pada 18 September 2023, pukul 11:20 di Lempuing.

³² Hasil wawancara dengan bapak Sandi guru SMP Negeri 2 Lempuing pada 18 September 2023, pukul 11:20 di Lempuing.

³³ Hasil wawancara dengan bapak Sandi guru SMP Negeri 2 Lempuing pada 18 September 2023, pukul 11:20 di Lempuing.

pegawai sekolah, dan peserta didik muslim dan dapat memberikan pembelajaran mengenai indahnyakebersamaan dan berbagi.

SMP Negeri 2 Lempuing memiliki siswa dengan berbagai etnis dan budaya yang beragam. Keberagaman tersebut dapat menumbuhkan sikap saling menghargai segala bentuk perbedaan yang ada.

Dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh SMP Negeri 2 Lempuing yang dimana kegiatan tersebut identik dengan budaya pada suatu agama baik muslim maupun non muslim tidak pernah muncul sebuah polemik dan dimana dapat berjalan dengan lancar maka dengan hal itu Pondasi tentang Moderasi beragama yang dipraktikkan langsung oleh SMP Negeri 2 Lempuing mampu menjadi tauladan bagi setiap sekolah-sekolah yang memiliki siswa berasal dari beraneka suku ras agama yang ternyata bisa dileburkan menjadi satu dan yang pasti memiliki batasan-batasan tertentu agar nantinya kekuatan dari persatuan dan kesatuan yang dimiliki bangsa Indonesia akan tumbuh dari anak-anak yang sejak dini sudah dipupuk tentang rasa toleransi, rasa kebangsaan, anti radikalisme dan kekerasan yang disatukan ke dalam moderasi beragama.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan mengenai implementasi sikap moderasi beragama di Negeri 2 Lempuing bahwa Implementasi diterapkan di Negeri 2 Lempuing dalam mengajarkan moderasi beragama dapat dilihat berdasarkan :

Strategi Penguatan Implementasi Sikap Moderasi Beragama Negeri 2 Lempuing Upaya-upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan dalam penguatan moderasi beragama, adalah sebagai berikut: kebijakan sekolah terhadap pendidikan agama, kebijakan integrative moderasi beragama, pendekatan persuasi.

Upaya Guru PAI dalam penguatan implementasi sikap Moderasi beragama. Upaya Pembelajaran di kelas diantaranya; memberikan nasihat, metode pembiasaan, metode diskusi, dan metode teladan sedangkan Kegiatan sekolah Pendidikan moderasi beragama di SMP Negeri 2 Lempuing dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan sekolah seperti mengadakan kegiatan bakti sosial, buka bersama di bulan Ramadhan, halal bi halal, *family day*, MPLS, perayaan HUT RI. Kegiatan- kegiatan tersebut manandakan bahwa disekolah menerapkan moderasi beragama

dengan mengembangkan indikator moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, akomodatif terhadap budaya lokal.

Daftar Pustaka

- Akhmadi, Agus. 2019. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia, *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, No. (2)
- Amma, T., Komariyah, S., & Bahrudin, A. (2024). Perencanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Pai dalam Kajian Teori Belajar Kognitif. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 1-18. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v10i1.417>
- Anwar, Sholihul, 2022. "Metode dan Setrategi Pengembangan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, Vol. 20, No. (1)
- Aziz, Abdul dan A Khoirul Anam, 2021. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI
- Bamualim, Chaider S, dkk, 2018. *Kaum Muda Muslim Milenial Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*, Tangerang Selatan: Center for The Study of Religion and Culture
- Budiyono, 2020. "Model Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di IAIN Pontianak", *Jurnal Pendidikan : Riset dan Konseptual*, Vol 4 No (3)
- Dewi Anggraeni Dinie dan Roja Khalda Berlian , 2021. "Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Negara Demokratis Dan Mewujudkan Hak Asasi Manusia", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, Vol. 9 No. (2)
- Habibie Hakim M. Luqmanul, dkk, "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Moderasi Beragama*, Vol. 1 No. (1)
- Handayani, Rekno , Imaniar Purbasari , Deka Setiawan, 2020. "TIPE-TIPE ASUH DALAM PENDIDIKAN KELUARGA", *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 11, No. (1)
- Hasan, Mustaqim, 2021. "Implementasi Prinsip Moderasi Sebagai Dalam Kehidupan berbangsa", *Jurnal Mubtadiin*, Vol.7, No. (02)
- Humrey, Edward, 1975. *Encyclopedia Internasional*, New York: Grolier
- Hurlock, 2006. *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta : UGM Press
- Ihsan, Fuad, 2008. *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta:Rineka Cipta
- Ismail, Nawari, 2011. *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*, Bandung: Lubuk Agung
- Juergensmeyer, Mark, 2002. *Teror Atas Nama Tuhan: Kebangkitan Global Kekerasan Agama*, (Jakarta: Nizam Press & Anima Publishing
- Kementerian Negara Republik Indonesia, 2019. *implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, cetakan pertama
- Khamid, Nur, 2013. "Bahaya Radikalisme Terhadap NKRI", *Jurnal Of Islamic Studies an Humanities*, Vol 03 No.(1)
- Lessy, Zulkipli, 2022 dkk, "Pentingnya Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar", *Pedagogie* Vol. 3. No. (2)

- Masturaini, 2021. "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatushshofa RW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabuoaten Luwu Utara)", Tesis Palopo: *Program Pascasarjana IAIN Palopo*
- Muhtarom, Ali, dkk, 2020. *Moderasi Beragama*, Jakarta Selatan: Yayasan Talibuana Nusantara.
- Munadlir, Agus, 2016. "Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultura", *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 2, No. (2)
- Munir,dkk., 2020. *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*, Bengkulu: Penerbit CV. Zigie Utama
- Noor Juliysanyah, 2011, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana
- Noviani, Dwi dan Al Faruq Umar, 2021. "Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14 No. (1)
- Nuryadin, Rochmad, 2022."Urgensi Dan Metode Pendidikan Toleransi Beragama", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10, No. (1)
- Pendiyanto, 2021. "Pendidikan Informal Anak Sampai Berusia 18 Tahun Pada Keluarga TKW(Studi Kasus Di Desa Panusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga)", Skripsi (Semarang: Program Sarjana Universitas Negeri Semarang
- Purwanti, Ngalim, 2007. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Qasim, Muhammad, 2020 *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Intergrasi Keilmuan*, (Makasar: Alaudin University Press
- Raco, R.J, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulan*, Jakarta: Grasindo
- Rahaditya, R dan Agoes, Dariyo, 2017. "Peran pengasuhan Orangtua Terhadap Sikap Nasionalisme Remaja", *Jurnal Psikologi Pendidikan*, Vol. 9, No. (1)
- Rohim Baharuddin, 2022. "Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam Moderasi Beragama di Kauman Tahun 1912-1923 M", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* Vol. 11, No. (1)
- Saifudun, Lukman Hakim, 2019. *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian RI, cet. 1
- Satiadarma, Monty P, dkk., 2003. *Mendidik Kecerdasan. Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas*, Jakarta: Pustaka Populer Obor
- Shihab, M Quraish, 2019. *Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* Tangerang: PT Lentera Hati
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Sukardjo, dkk., 2010. *Landasan Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: Rajawali Pers
- Suratman, 2015. *Metode Penelitian Hukum*, Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata Sumadi, 2013. *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kalam Mulia
- Suryabrata, Sumadi, 1987. *Metode Penelitian*, Cet. II; Jakarta: Rajawal
- SuSandino, Edy, 2019. 'Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan', *Jurnal Bimas Islam*, Vol 12 No. (1)
- Syahri, Akhmad DR, 2022. *Moderasi Beragama Dalam Ruang Kelas*, Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi

- Tafsir, Ahmad, 2000. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tembong Prasetya, 2003. *Pengasuhan Ideal*, Jakarta: Elex Media Komputindo
- Tridhonanto Al dan Beranda Agency, 2014. *Mengembangkan Asuh Demokratis*, Jakarta: PT Gramedia
- Triyanto, Teguh. 2014. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Ulya, Khalifatul, 2020. 'Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Bina Generasi Tembilahan Kota', *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No (1)
- Wagiran, 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Teori dan Implementasi)*, Yogyakarta: Deepublish
- Wijaya, Hengki dan Umrati, 2020. *Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*, Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray